

Hambatan Guru BK Dalam Mengembangkan Rencana Pemberian Layanan BK (RPLBK) Berdiferensiasi

Pithriani¹, Dony Apriatama², Herda Br Ginting³

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

²⁻³Universitas Negeri Palangkaraya

E-mail: pithri2310130392@pasca.iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Guru BK diharapkan mampu menyusun dan mengembangkan RPLBK sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa (berdiferensiasi) di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengembangkan RPLBK berdiferensiasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Sebanyak 31 guru BK dari 11 SMP di Kota Palangka Raya mengisi angket, dan wawancara dilakukan dengan ketua PD-ABKIN Kal-Teng serta ketua MGBK Kal-Teng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK belum memahami dan melaksanakan RPLBK berdiferensiasi. Hal ini terjadi karena keterampilan guru dalam menggunakan teknologi yang masih rendah, kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan, serta tidak adanya regulasi yang jelas terkait penggunaan RPLBK berdiferensiasi. Selain itu, minimnya apresiasi dan dukungan dana juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, pemangku kepentingan perlu membuat regulasi yang mendorong peningkatan kemampuan guru BK dalam merancang RPLBK berdiferensiasi, serta menyediakan pelatihan intensif untuk meningkatkan keterampilan teknologi dan pemahaman dalam penyusunan RPLBK berdiferensiasi.

Kata Kunci: Guru BK; RPLBK berdiferensiasi

BK Teacher Barriers in Developing a Differentiated BK Service Delivery Plan (RPLBK)

ABSTRACT

BK teachers are expected to be able to compile and develop RPLBK according to the characteristics and needs of students (differentiated) at school. This study aims to identify the obstacles faced by counseling teachers in developing differentiated EAPs. The method used was descriptive qualitative with data collection techniques in the form of questionnaires and interviews. A total of 31 counseling teachers from 11 junior high schools in Palangka Raya City filled out the questionnaire, and interviews were conducted with the head of PD-ABKIN Central Kalimantan and the head of MGBK Central Kalimantan. The results showed that most counseling teachers did not understand and implement differentiated RPLBK. This is due to teachers' low skills in using technology, lack of support from stakeholders, and the absence of clear regulations regarding the use of differentiated RPLBK. In addition, the lack of appreciation and financial support is also an inhibiting factor. Therefore, stakeholders need to make regulations that encourage the improvement of counseling teachers' ability to design differentiated RPLBK, and provide intensive training to improve technology skills and understanding in the preparation of differentiated RPLBK.

Keywords: BK teacher; Differentiated RPLBK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan berperan signifikan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, menggerakkan pertumbuhan ekonomi, dan mendukung perkembangan sosial. Salah satu faktor yang menjadi penentu kualitas pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengatur tujuan, isi, metode, serta capaian yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum yang efektif mampu beradaptasi dengan situasi sekolah, mempertimbangkan kebutuhan siswa, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Indonesia terus melakukan penyempurnaan kurikulum nasional untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah mengembangkan kurikulum dalam beberapa fase, termasuk kurikulum 1947, 1968, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, hingga kurikulum terbaru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2019 (Gumilar et al., 2023; Qiptiah, 2023; Safitri, 2023). Langkah ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih humanis, kreatif, dan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Kemendikbudristek, 2021). Kebijakan-kebijakan dalam Kurikulum Merdeka, seperti penggantian USBN menjadi asesmen sekolah, transformasi ujian nasional menjadi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), serta penyederhanaan RPP, menjadi adaptasi yang signifikan bagi guru, termasuk guru Bimbingan dan Konseling

(BK) yang memainkan peran kunci dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam implementasinya, guru BK diharapkan menjadi fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, termasuk dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Cahyono, 2022). Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK dalam kurikulum merdeka membantu memastikan pencapaian kompetensi siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan (Afiffah, 2023; Resti, 2023). Salah satu komponen penting dalam layanan BK ini adalah Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK).

Penyusunan RPLBK di dalam Kurikulum Merdeka mengikuti panduan operasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan penyesuaian tertentu yang bertujuan untuk menyederhanakan beban administrasi guru (Mayudana & Sukendra, 2020). RPLBK yang berkualitas harus memuat diferensiasi, yaitu pengakuan akan keunikan setiap peserta didik. Guru BK diharapkan mampu menyesuaikan layanan berdasarkan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa (Tomlinson, 2022; Wahyuni, 2022; Yani et al., 2023), sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan karakteristik individu mereka.

Dalam konteks ini, keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan RPLBK berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk dipahami. Penyederhanaan administrasi RPLBK dan penerapan prinsip diferensiasi merupakan upaya untuk menciptakan layanan BK yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Fatimah et al., 2022; Siregar & Marjo, 2022). Oleh karena itu, topik penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru BK dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun dan mengembangkan RPLBK berdiferensiasi agar layanan yang diberikan lebih optimal dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terkait dengan hambatan yang dihadapi oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di Kota Palangka Raya dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK) yang berdiferensiasi di sekolah. Metode ini berfokus pada interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan (Kim et al., 2017; Qodir, 2021; Sugiyono, 2018) untuk menggambarkan situasi nyata dari perspektif responden. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Agustus hingga Oktober 2023.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi informasi yang diperoleh (Friska, 2023; Mutlu, 2018). Kriteria ini mencakup responden yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pengembangan RPLBK berdiferensiasi oleh guru BK serta dapat mewakili pandangan umum guru BK di Kota Palangka Raya. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah ketua Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Provinsi Kalimantan Tengah dan ketua Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Se-Kalteng.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan terkait persepsi, pemahaman, dan hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengembangkan RPLBK berdiferensiasi (Sun, 2024). Sedangkan kuesioner disebarkan kepada 31 guru BK yang merupakan perwakilan dari 11 SMP di Kota Palangka Raya. Instrumen kuesioner ini mencakup pengukuran hambatan yang dihadapi oleh guru BK, termasuk kendala dalam pelaksanaan dan pengembangan RPLBK berdiferensiasi. Kuesioner dirancang sedemikian rupa agar dapat menangkap data

kuantitatif dan kualitatif guna memperkuat temuan dari wawancara (Yanti, 2023). Selain itu, data dari wawancara dan kuesioner dilengkapi dengan data dokumentasi yang mencakup buku dan artikel jurnal yang relevan dengan variabel penelitian, terutama terkait kebijakan pengembangan RPLBK berdiferensiasi dan penelitian-penelitian sejenis.

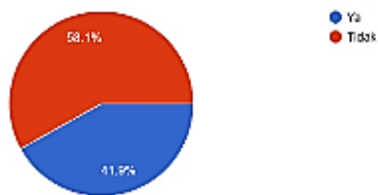
Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ajahari et al., 2022; Nasir, 2017). Tahapan reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan agar fokus tetap terjaga pada variabel penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau grafik untuk memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar variabel. Tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang telah dipresentasikan dan diverifikasi untuk menjaga keakuratan serta validitas data (Yuliani, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan hambatan yang dialami guru BK di Kota Palangka Raya dalam implementasi RPLBK berdiferensiasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi wajib bagi guru adalah kompetensi profesional, di samping kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial. Kompetensi ini melibatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta menilai proses pembelajaran dan memberikan tindak lanjut. Kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) ditegaskan pula

dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling (Kemendikbud, 2016), yang menyatakan pentingnya dokumen Rencana Pemberian Layanan BK (RPLBK) sebagai panduan pelaksanaan layanan BK. Survei angket ini dilakukan terhadap 36 guru BK di 11 SMP se-kota Palangka Raya. Berikut ini adalah hasil analisisnya:

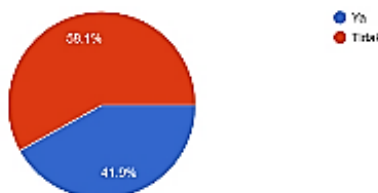
Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui apa itu asesmen diagnostik non-kognitif dalam RPLBK?
 31 responses



Gambar 1. Hasil respon guru BK pada Item butir 1 dari angket

Dari data yang diperoleh, sebanyak 13 guru BK (41,9%) telah memahami asesmen diagnostik non-kognitif, sedangkan 18 guru BK (58,1%) belum mengetahuinya. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru BK SMP di Palangka Raya belum memanfaatkan asesmen diagnostik non-kognitif secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Wulandari (2023), yang menekankan pentingnya pelatihan yang berfokus pada asesmen diagnostik untuk mendukung guru dalam memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif.

Apakah dengan menyebarkan asesmen diagnostik non kognitif saja dapat mengetahui kebutuhan peserta didik?
 31 responses

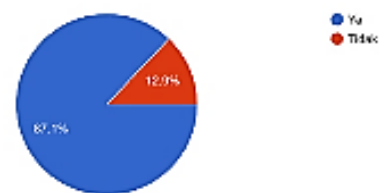


Gambar 2. Hasil respon guru BK pada Item butir 2 dari angket

Sebanyak 13 guru BK (41,9%) memahami kegunaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam mengidentifikasi

kebutuhan siswa, sedangkan 18 guru BK (58,1%) belum memahami tujuan asesmen tersebut. Penelitian dari Rahman (2023) dan Azis (2023) menunjukkan bahwa pemahaman guru akan asesmen diagnostik non-kognitif dapat meningkatkan kualitas layanan BK. Temuan ini menyoroti pentingnya program peningkatan kompetensi guru untuk memahami asesmen sebagai dasar perencanaan BK.

Untuk merancang RPLBK, apakah perlu di lengkapi dengan memberikan asesmen diagnostik non-kognitif?
 31 responses



Gambar 3. Hasil respon guru BK pada Item butir 3 dari angket

Sebanyak 27 guru BK (87,1%) mengakui pentingnya asesmen diagnostik dalam RPLBK, sedangkan 4 guru (12,9%) berpendapat bahwa asesmen diagnostik tidak diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryadi & Husna (2022) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik penting untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa, sehingga RPLBK dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Apakah sulit untuk memahami asesmen diagnostik non-kognitif dalam RPLBK yang berferensiasi?
 31 responses

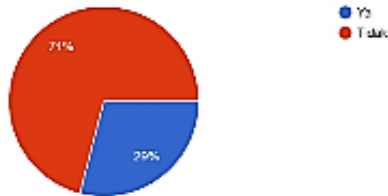


Gambar 4. Hasil respon guru BK pada Item butir 4 dari angket

Hasil menunjukkan bahwa 23 guru BK (74,2%) merasa kesulitan dalam memahami asesmen diagnostik, sementara 8 guru BK (25,8%) tidak mengalami

kesulitan. Ini konsisten dengan studi Purnawati (2020) yang menekankan bahwa keterampilan dalam asesmen dapat ditingkatkan melalui pelatihan berbasis praktik.

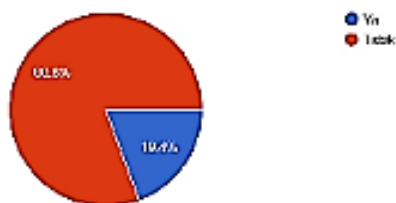
Apakah Bapak/Ibu telah mengenal RPL IKM berdiferensiasi?
 31 responses



Gambar 5. Hasil respon guru BK pada Item butir 5 dari angket

Sebanyak 22 guru BK (71%) belum memahami format RPLBK berdiferensiasi, sementara 9 guru (25%) telah memahaminya. Hasil ini menunjukkan perlunya pembaruan pemahaman guru BK terkait format dokumen RPL, seperti yang juga diungkapkan oleh Kusmini (2023) yang menemukan bahwa pelatihan intensif membantu guru dalam memahami format dokumen layanan BK.

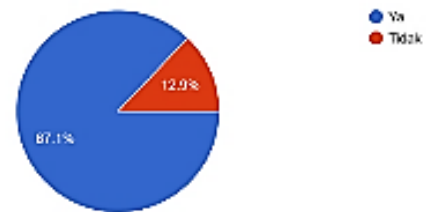
Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengapa RPL IKM berdiferensiasi?
 31 responses



Gambar 6. Hasil respon guru BK pada Item butir 6 dari angket

Sebanyak 25 guru BK (80,6%) tidak mengetahui alasan penggunaan RPL berdiferensiasi, sedangkan 6 guru (19,4%) memahaminya. Hasil ini mendukung pendapat Mahdiannur et al (2022) yang menunjukkan bahwa memahami dasar kebijakan dan teori diferensiasi dapat membantu guru BK dalam mengembangkan RPL yang lebih efektif.

Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam merancang RPL IKM berdiferensiasi?
 81 responses



Gambar 7. Hasil respon guru BK pada Item butir 7 dari angket

Sebanyak 27 guru BK (87,1%) mengalami kendala dalam merancang RPL berdiferensiasi, sedangkan 4 guru (12,9%) tidak mengalami kendala. Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan teknologi dan minimnya dukungan sekolah turut berperan. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti yang disarankan oleh penelitian Zakaria (2024) dan Lasisi (2024) tentang pentingnya pelatihan intensif dan dukungan teknologi dalam peningkatan kompetensi guru BK.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua ABKIN Provinsi Kalimantan Tengah dan ketua MGBK Se-Kalteng. Didapatkan informasi bahwa permasalahan guru dalam mengembangkan RPL BK disebabkan oleh 5 (lima) faktor yaitu yang pertama kurangnya keterampilan guru BK dalam penggunaan teknologi seperti penggunaan *google form*, *google spreadsheet*, dan *google drive* sebagai media yang murah, cepat, dan menarik. Masih banyak guru BK yang menggunakan cara konvensional seperti memberikan instrumen fisik langsung yang membutuhkan biaya mahal dalam pengadaan dan waktu yang lebih panjang dalam melakukan analisis. Masalah tersebut tersebut diperparah dengan minimnya pengalokasian anggaran sekolah ke unit BK yang berpengaruh kepada motivasi guru BK dalam melakukan asesmen. Praktik *copy paste* data asesmen tahun lalu masih banyak dilakukan karena

disamping karena minimnya dukungan dana, guru BK menganggap data asesmen peserta dari tahun ke tahun tidak terlalu banyak berubah. Yang kedua kurangnya kemampuan dalam mengembangkan, memberikan dan menganalisis hasil asesmen diagnostik non kognitif sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan, profil, minat belajar peserta didik. Kemampuan tersebut meliputi penentuan instrumen, mengkaji teori instrumen, perhitungan statistik serta pengambilan simpulan. Ketiga, kurangnya kesadaran dalam melakukan pengembangan diri seperti mengikuti pelatihan, seminar, ataupun studi lanjut. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan seperti kepala sekolah dan dinas pendidikan meliputi dukungan sistem regulasi (aturan, monitoring dan evaluasi), apresiasi (*reward* dan *punishment*) dan dana.

Solusi atas permasalahan diatas dapat diatasi dengan melakukan kolaborasi berbagai pihak pemangku kepentingan seperti dinas pendidikan, kepala sekolah, pengawas sekolah, ABKIN, MGBK, guru BK dan komite sekolah serta perguruan tinggi dalam hal melakukan perancangan dan pengembangan RPL IKM berdiferensiasi. Secara khusus kolaborasi dapat menekankan aspek-aspek dalam penciptaan sistem yang mendorong guru BK untuk melakukan perancangan dan pengembangan RPLBK berdiferensiasi seperti menciptakan dan menegaskan aturan regulasi, apresiasi dan dukungan dana. Selain itu program pelatihan intensif yang dapat diinisiasi oleh dinas pendidikan, ABKIN dan MGBK untuk mengatasi permasalahan kurang terampilnya guru BK dalam penggunaan teknologi dan dalam perancangan serta pengembangan RPLBK berdiferensiasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, layanan dalam bimbingan dan konseling terdiri dari 4 (empat) layanan, yaitu

layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam usaha memaksimalkan pelaksanaan keempat layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memiliki kompetensi teknologi dan informasi. Adapun 12 (dua belas) kompetensi teknologi untuk guru bimbingan dan konseling/konselor yang disebut dengan *Technology Competence of Counselor Educators (ACES)*, yaitu (1) mampu menggunakan perangkat lunak yang produktif untuk pengembangan web pages, presentasi, surat, laporan, dan sebagainya; (2) mampu menggunakan peralatan audiovisual seperti perekam video, perekam audio, peralatan proyeksi, dan playback units; (3) mampu berlangganan, berpartisipasi, dan keluar dari listservs yang berhubungan dengan konseling; (4) mampu mengases dan menggunakan database CD-Rpm yang berhubungan dengan konseling; (5) mampu menggunakan email; (6) mampu menggunakan perangkat statistik berbasis komputer; (7) mampu menggunakan program tes, diagnosis, dan pengambilan keputusan karier berbasis komputer dengan klien; (8) mampu membantu klien mencari berbagai tipe informasi yang berkaitan dengan konseling tentang karier, kesempatan kerja, kesempatan pendidikan dan pelatihan, bantuan keuangan/beasiswa, prosedur treatment, serta informasi sosial dan pribadi; (9) memiliki pengetahuan tentang hukum dan kode etik yang berhubungan dengan layanan konseling dengan internet; (10) memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan layanan konseling yang disediakan melalui internet; (11) mampu menggunakan internet untuk mencari dan menggunakan kesempatan pendidikan yang berkelanjutan dalam konseling; serta (12) mampu mengevaluasi kualitas informasi internet (Myers & Gibson, 1999). Adapun penelitian dari pelatihan

pemanfaatan teknologi untuk mendukung pemberian layanan BK dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik langsung mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru BK dalam penggunaan teknologi. (Cahyawulan et al., 2019; Isti'adah et al., 2020; Triyono et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa sasaran pelatihan dalam peningkatan kemampuan pemanfaatan teknologi guru BK meliputi yaitu keterampilan menyimpan dokumen, memanfaatkan fitur *clipboard*, *font*, *paragraph*, *illustration*, menyusun penomoran, mengelola *spreadsheet*, mengelola google form, google sites, menyusun dan menyebar serta menganalisis hasil asesmen.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al, (2021); Saman et al, (2020); Suryani et al, (2022) membuktikan bahwa pelatihan asesmen non tes dapat dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan praktek meliputi perencanaan dan menyusun instrumen, 2) pelaksanaan asesmen non tes; 3) menyajikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil asesmen non tes. Materi pelatihan kegiatan asesmen teknik non tes meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, DCM (Daftar Cek Masalah), Sosiometri, AUM (Alat Ungkap Masalah), dan ITP (inventori Tugas Perkembangan).

KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar menuntut guru BK untuk lebih adaptif, terutama dalam merancang dan mengembangkan RPLBK berdiferensiasi. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru BK terhadap asesmen diagnostik non-kognitif dan rendahnya penguasaan teknologi. Selain itu, kurangnya dukungan dari dinas pendidikan dan sekolah memperberat upaya guru BK dalam mencapai tuntutan ini. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antar pemangku

kepentingan (dinas pendidikan, sekolah, pengawas, guru BK, komite sekolah, PD ABKIN Kalteng, dan MGBK Kalteng) guna menyusun regulasi dan monitoring yang mendukung peningkatan keterampilan guru BK dalam teknologi dan penyusunan RPLBK berdiferensiasi. Pelatihan intensif yang berkesinambungan, menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik, dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kompetensi praktis guru BK dalam penggunaan teknologi dan diferensiasi layanan. Penelitian ini terbatas pada pengumpulan data dari beberapa sekolah di wilayah tertentu, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan pengalaman guru BK di wilayah lain. Selain itu, aspek praktis dari implementasi pelatihan belum dievaluasi secara langsung, sehingga efektivitas metode pelatihan yang diusulkan masih bersifat hipotetis. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan kebutuhan guru BK secara nasional. Selain itu, penelitian eksperimen tentang efektivitas metode pelatihan yang berbeda, seperti ceramah interaktif, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat dilakukan untuk menemukan pendekatan pelatihan yang paling efektif bagi guru BK dalam mengembangkan RPLBK berdiferensiasi.

REFERENSI

- Afiffah, A. D. (2023). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sma N I Raman Utara. *Pandu*, 1(4), 210–218. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.652>
- Ajahari, A., Puspita, P., Asmawati, A., Misbah, M., Arifin, A., Hanafiyah, H., & Handayani, S. (2022). Implementasi Standar Pengelolaan Penelitian: Studi Kasus Di lain Palangka Raya. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.5622>

- Andriani, R., & Oktasari, M. (2021). Pelatihan penggunaan aplikasi alat unguap masalah (AUM) PTSDL SERI SLTP untuk pemetaan masalah belajar Siswa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i2.3229>
- Azis, A. C. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *J. Pena Anda*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Cahyawulan, W., Badrujaman, A., Fitriyani, H., Mamesah, M., Wahyuni, E., & Djunaedi, D. (2019). Peningkatan Kompetensi Teknologi dan Informasi Guru Bimbingan dan Konseling. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 195–199. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.76>
- Cahyono, T. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134.
- Fatimah, B. A. N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). Konseptual Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini. *Teraputik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 117–126. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611078>
- Friska, G. (2023). The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Sales Growth on Financial Distress in Consumer and Non-Consumer Cyclical Companies Listed on the Idx During the 2019-2021. *Journal of Entrepreneurship*, 93–106. <https://doi.org/10.56943/joe.v2i3.355>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Erviana, V. Y. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Isti'adah, feida noorlaila, Arumsari, C., Imaddudin, A., Sugara, gian sugana, Nugraha, A., & Sulitiana, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Online. *Seminar Nasional Universitas Muhamadiyah Purwokerto*, 978(66), 24.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Merdeka Belajar | BKHM | KEMDIKBUD*. Kemendikbudristek. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42.
- Kusmini, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Bimbingan Melalui Pemantauan Kerja Mingguan. *Syntax Idea*, 5(12), 2277–2285. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i12.2776>
- Lasisi, A. K. (2024). The Role of Guidance and Counselling Services in Addressing Indiscipline Among Secondary School Students in Nigeria. *Journal of Educational Management and Instruction (Jemin)*, 3(2), 86–94. <https://doi.org/10.22515/jemin.v3i2.8425>
- Mahdiannur, M. A., Erman, E., Martini, M., Nurita, T., & Rosdiana, L. (2022). Eksplorasi Pengetahuan Guru Ipa SMP Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka : Pengukuran Berdasarkan Complex Multiple-Choice Survey. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 295. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1812>
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan Rpp (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *Indonesian Journal of Educational*

- Development*, 1(1), 62–73.
- Mutlu, H. H. (2018). Ana Dili Eğitimi Dergisinde Yayınlanan Araştırmaların Eğilimleri: İçerik Analizi. *Ana Dili Eğitimi Dergisi*, 6(4), 1196–1209. <https://doi.org/10.16916/aded.450275>
- Myers, J. E., & Gibson, D. M. (1999). *Technology Competence of Counselor Educators*.
- Nasir, M. (2017). Analisis Persepsi Dan Kesulitan Belajar Mahasiswa Tadris Fisika lain Palangka Raya Pada Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Menggunakan Matriks Laboratory (Matlab). *Kappa Journal, Vol 1, No 2 (2017): KAPPA JOURNAL*, 45–51. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/kpj/article/view/Nasir>
- Purnawati, P., Fatmawati, A., Safnowandi, S., & Murdiyah, S. (2020). Penerapan Asesmen Kinerja Pada Kegiatan Praktikum Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Empiricism Journal*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.36312/ej.v1i1.603>
- Qiptiah, M. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Dalam Kondisi Pendidikan Indonesia Saat Ini*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/z4x2u>
- Qodir, A. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif aplikasi dalam pendidikan*. Parama Ilmu.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, K. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Resti, D. S. (2023). Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Ketercapaian Tugas Perkembangan Peserta Didik *Sma. Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 7(02), 95–103. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p95-103>
- Safitri, S. A. (2023). Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang). *Solidarity*, 12(2), 335–347. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76723>
- Saman, A., Umar, N. F., & Bakhtiar, M. I. (2020). Asesmen Online Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Kabupaten Barru. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 29–35. <http://103.76.50.195/semnaslpm/article/view/15811>
- Siregar, K. Z. B., & Marjo, H. K. (2022). Transisi Kurikulum Di Indonesia: Apa Dampaknya Bagi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling? *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 199–206. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22908>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In ke-26.
- Sun, S. (2024). The Impact of International Students' Social Media Use on Their Intercultural Adaptation: Insights From in-Depth Interviews. *SHS Web of Conferences*, 185, 2002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418502002>
- Suryadi, A., & Husna, S. (2022). Asesmen Diagnostik Makro Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka MTsN 28 Jakarta. *Jentre*, 3(2), 74–89. <https://doi.org/10.38075/jen.v3i2.273>
- Suryani, A., Muchtar, A. D., Lisa, & Elihami. (2022). Pelatihan Assesmen Teknik Non Tes Bagi Guru BK SMP Se-Kabupaten Enrekang. *Maspul Journal Of Community Empowerment*, 4, 436–443.
- Tomlinson, C. A. (2022). *Everybody's classroom: Differentiating for the shared and unique needs of diverse students*. Teachers College Press.

- Triyono, T., Dwi Febriani, R., Hidayat, H., & Nora Dwi Putri, B. (2019). Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi Kepada Guru Bimbingan Dan Konseling. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v2i1.2829>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126.
- Wulandari, G. A. P. T. W. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi asesmen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(3), 241–250.
- Yanti, D. (2023). A Study of Human Resources Planning at a Private Madrasah School in Lampung. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14061>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Zakaria, N. (2024). Guidance and Counseling Management: A Scientific Approach to Improving Students' Mental Health. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 84–95. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.130>